

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kemendikbud, 2013: 1)

Meskipun segala terobosan dan inovasi di galakkan pemerintah demi memajukan pendidikan di Indonesia, namun pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menciptakan sumber daya manusia yang produktif serta mampu bersaing di era globalisasi ini belum tercapai. Maka dari itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing diperlukan pendidikan tentang karakter bangsa. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter memang sudah dilakukan pemerintah, seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.

Menurut Musrifoh (dalam Wibowo 2012: 34) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya yang berguna mempersiapkan anak menyongsong masa depan sehingga berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk berhasil dalam akademis. Pendidikan karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ini menjadi tugas tersendiri bagi guru dan komponen sekolah untuk lebih giat agar siswa dapat menerapkan karakter luhur di kehidupan sehari-harinya dan bukan hanya dilingkungan sekolah saja. Dari situlah guru harus bisa meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Seperti yang di tuturkan Kurniawan, S (2014: 115), bahwa aspek penting dalam pendidikan disekolah adalah memperbaiki kompetensi dan kinerja guru atau kepala sekolah. Guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual serta mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

Pendidikan karakter bagi peserta didik diperlukan adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Sifat peserta didik yang suka meniru sehingga perlu adanya keteladanan dari seorang guru. Guru hendaknya mencerminkan sikap-sikap yang baik kepada peserta didiknya. Jika guru menghendaki agar

peserta didik mempunyai karakter bersahabat/komunikatif, semestinya guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap komunikatif/bersahabat kepada peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, Ibu Tuminah, S.Pd., karakter komunikatif siswa masih rendah. Hanya beberapa siswa yang dapat menunjukkan karakter komunikatifnya dalam pembelajaran di sekolah dan dikelas, itu pun siswa yang termasuk minoritas yaitu siswa yang akademiknya lebih bagus. Sedangkan siswa yang lain cenderung lebih memilih diam atau kurang aktif dalam pembelajaran dikelas.

Kebanyakan siswa malu-malu jika ingin mengutarakan pendapatnya karena takut salah dan sebagainya. Memang tidak bisa dipisahkan antara karakter komunikatif dengan rasa percaya diri dalam *mindset* siswa siswi. Yang ada dibenak siswa lebih dahulu adalah membayangkan apa yang mereka utarakan salah dan akan menjadi bahan tertawaan siswa lain. Contoh kecilnya adalah apabila guru bertanya secara otodidak ketika dalam proses pembelajaran siswa banyak diam dan tak berani menjawab, jikalau ada yang menjawab hanya siswa itu-itu saja. Sehingga terkesan ada pembatas dan tak ada jiwa komunikatif atau bersahabat antara siswa yang pandai dan kurang pandai dengan gurunya. Contoh kecil lainnya yaitu jika ada tugas diskusi kelompok. Di setiap kelompok pasti ada beberapa siswa yang mengobrol sendiri dan tidak mau berdiskusi dengan teman lainnya. Hal itu dikarenakan siswa mempunyai teman dekat sendiri-sendiri atau “cocok-cocokan”.

Secara tidak langsung karakter komunikatif siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila rasa bersahabat atau komunikatif siswa dapat meningkat, potensi siswa pun kemungkinan besar dapat meningkat dikarenakan antar siswa tidak ada lagi pembatas untuk saling *sharing*. Selain potensi dan bakat siswa, dengan meningkatnya karakter komunikatif siswa prestasi belajar siswa pun diharapkan bisa meningkat. Bersahabat atau komunikatif dapat memotivasi siswa untuk lebih menekankan kerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran di kelas dan terjalin rasa kebersamaan yang kondusif sehingga prestasi belajar yang dihasilkan lebih optimal karena hasil dari pemikiran bersama dan hasil saling bertukar pemikiran.

Dari permasalahan mengenai karakter bersahabat/komunikatif siswa, tentu saja hal tersebut berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan hasil observasi di kelas V dengan nilai ulangan akhir semester dua SD N Kalisari 1 Tahun ajaran 2015/2016 masih banyak yang belum mencapai KKM. Khususnya pada mata pelajaran yang akan diteliti yaitu Bahasa Indonesia hampir setengahnya belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 64. Karena dari 31 siswa, 17 siswa tuntas dan 14 siswa dinyatakan belum tuntas. Jika dikonversikan ke dalam presentase jumlah siswa yang tuntas hanya 54%. Selain kurangnya karakter komunikatif yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, pemilihan model dan media pembelajaran pun mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terutama

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran hafalan dan teori.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran strategis karena dengan bahasalah pendidik dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepada siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menyampaikan mata pelajaran ini. Namun pelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Ini disebabkan karena pembelajaran ketrampilan bahasa yang diajarkan secara terpisah-pisah serta lebih dominan menggunakan metode ceramah dan *techer centered* atau berpusat pada guru. Pada umumnya guru mengajarkan ketrampilan dan komponen bahasa secara terpisah-pisah sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan karena mendapatkan pelajaran yang tidak utuh. Disamping itu, materi yang diajarkan sering terlihat tidak relevan dengan kehidupan siswa sehingga tidak menarik bagi siswa. Misalnya pada pelajaran menulis, siswa diminta untuk menulis karangan tentang “bertamasya ke pantai”, padahal siswa belum pernah melihat atau pergi ke pantai. Hal tersebut diperburuk dengan tanpa adanya model dan media yang tepat dan hanya menggunakan metode ceramah.

Padahal menurut Musthafa (dalam Daryanto, 2015: 159), hal terpenting dalam pembelajaran bahasa adalah dengan belajar melalui pengalaman langsung. Melihat permasalahan karakter komunikatif dan prestasi belajar siswa tentunya dibutuhkan model dan media yang tepat. Salah satunya adalah

model *Think Talk Write* yang menurut Huda, M (2014: 218) adalah model pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan dan membantu siswa mengumpulkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Dengan model ini diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya ketrampilan dalam bahasa Indonesia tidak terpisah-pisah lagi dalam penyampaiannya. Di dalam model ini terjadi interaksi antar siswa sehingga terjadi juga ketrampilan Bahasa Indonesia yaitu mendengar, karena model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa.

Selain model pembelajaran, dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia juga perlunya media dalam penyampaiannya. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, A 2013: 19) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat, motivasi yang baru bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Artinya siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan jika belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik atau gaya belajarnya. Maka dari itu peneliti memilih media audio visual jenis video. Hal ini karena karakteristik video yang dapat menyajikan gambar bergerak dan suara yang menyertainya pada siswa. Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi seperti mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah ataupun suasana lingkungan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Karakter Komunikatif dan Prestasi Belajar Mengidentifikasi Cerita Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Berbantu Media Video di Kelas V SDN Kalisari 1”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah karakter komunikatif dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu media video pada siswa kelas V SD Negeri Kalisari 1 pada materi mengidentifikasi cerita?
2. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu media video pada siswa kelas V SD Negeri Kalisari 1 pada materi mengidentifikasi cerita

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan karakter komunikatif siswa kelas V SD Negeri Kalisari 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu media video pada materi mengidentifikasi cerita.

2. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kalisari 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu media video pada materi mengidentifikasi cerita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan teknologi sehingga karakter komunikatif dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu Media video ini akan memberikan manfaat, yaitu:

a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang kreatif, variatif dan berkesan di benak siswa.

2) Membantu guru mengatasi masalah dan hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada ketrampilan menyimak khususnya materi mengidentifikasi cerita.

b. Manfaat Bagi Siswa

1) Meningkatkan karakter komunikatif siswa kelas V dalam proses pembelajaran.

2) Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada ketrampilan menyimak khususnya materi mengidentifikasi cerita.

c. Manfaat Bagi Peneliti

1) Meningkatkan kualitas mengajar peneliti serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga memberi solusi mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* berbantu Media Video.

2) Menambah ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.

3) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Think Talk Write* dan langkah-langkah pembelajarannya.

4) Menambah pengetahuan tentang meningkatkan karakter komunikatif siswa. Menambah pengetahuan tentang meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Memberikan pemikiran dan masukan positif bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Prestasi rata-rata nilai sekolah tersebut dapat ditingkatkan.
- 3) Sekolah yang tenaga pendidiknya (guru) melakukan inovasi dalam pembelajaran mempunyai potensi untuk berkembang lebih pesat.

Dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta didukung dengan media pembelajaran yang efektif dapat menjadi pemacu guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.